

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sungai Brantas membatasi Karesidenan Pasuruan dengan Karesidenan Kediri dengan aliran menuju desa Djoego melintasi *Regentschap* Blitar bagian Selatan, tepatnya di *District* Ngunut. Aliran Brantas menuju *Regentschap* Tulungagung bagian Utara kemudian melintasi Papar ke Kutorejo (stasiun kereta api Kertosono). Terdapat 13 cabang Sungai Brantas, salah satunya Sungai Ngrowo di Tulungagung (Verbeek & Fennema, 1896). Anak Sungai Brantas melintasi dataran Tulungagung yang mengarah ke utara dan timur laut menuju kaki Gunung Wilis. Aliran air dari Pegunungan Kapur Selatan mengalir ke DAS (Daerah Aliran Sungai) Ngrowo kemudian menuju Sungai Brantas sekitar *District* Pakoentjen. Aliran Sungai Brantas yang berada di *District* Pakoentjen berjumlah empat dikenal dengan berbagai nama diantaranya Kali Ngrowo, Kali Tulungagung, Kali Bening, dan Kali Bendo atau Kali Trenggalek. Kali Ngrowo memunculkan tempuran aliran air, yaitu: Kali Bendo dan Kali Tjampoer (Campur). Kali Bendo mengalir ke arah timur dan selatan Gunung Wilis hingga *District* Kalangbret (Ngrowo) (Veth, 1882).

Kali Tjampoer terletak dalam *District* Kampak di bawah administrasi *Afdeeling* Trenggalek, yang membentang sepanjang Tawing bagian Utara dan melintasi lembah Pegunungan Selatan dan Gunung Gumawang. Kali Tjampoer mengalir ke selatan menuju *District* Bandung dan bermuara di Wadjak (Campurdarat). Aliran Kali Tjampoer membentuk dua rawa di Campurdarat, yakni: Rawa Bening sekitar Bandung dan Rawa Gelapan di Wadjak, tepatnya di *District* Campurdarat (Buurman & Kievits, 1894). Kompleks Rawa Campurdarat secara tidak langsung terbentuk dari aktivitas geologi Gunung Kelud. Letusan Kelud menghasilkan material vulkanik hingga kaki Gunung Wilis di sekitar Kediri. Peristiwa vulkanik

Gunung Kelud menyebabkan dataran Tulungagung sub-bagian Selatan terendam banjir. Dampak banjir menghambat sistem drainase dan menutup wilayah, genangan air banjir kemudian mengalami transformasi menjadi Rawa Bening. Ukuran Rawa Bening mengalami penyusutan karena proses pengeringan secara bertahap, namun area Rawa Bening telah meluas selama beberapa dekade terakhir (Verbeek & Fennema, 1896).

Sisa terakhir perairan yang terletak di Campurdarat, berupa rawa-rawa yang terdiri dari dua bagian terpisah yang dihubungkan melalui aliran kecil, yakni Rawa Gelapan berada di utara dan bagian selatan terdapat Rawa Bening. *District* Campurdarat terletak diantara Rawa Gesikan dan Bening, sebagai penghubung kedua rawa tersebut. Pada tahun 1933, surat kabar *Soerabaijasch handelsblad* memberitakan tentang studi tur menuju wilayah rawan banjir di Tulungagung sub-bagian Selatan, yakni Rawa Bening di *District* Campurdarat. Perjalanan wisata dimulai dari *Onderdistrict* Kalidawir selanjutnya menuju Campurdarat. Rawa Gesikan dan Bening umumnya dikunjungi oleh masyarakat Hindia Belanda untuk menjadi tempat wisata. Kompleks Rawa Campurdarat dianggap sebagai destinasi wisata di *Residentie* Kediri (“*Soerabaiasch-Handelsblad*. ‘De Ramp Gebeurde.’” 1933). Aktivitas wisata rawa menggunakan perahu kecil dapat menampung kapasitas maksimal empat orang, termasuk pendayung. Apabila jumlah lebih dari empat orang wisatawan maka perlu menggunakan perahu. Diperlukan beberapa hari untuk menunggu perahu besar berasal dari Tulungagung yang sebelumnya digunakan untuk mengangkut kapur. Bupati Tulungagung menyarankan untuk berkoordinasi dengan kepala administrasi *District* Campurdarat, sehingga mempermudah perjalanan kapal besar memasuki ke kompleks Rawa Campurdarat. Biaya untuk wisata rawa bervariasi dari f 2- f 5 tergantung jumlah peserta. Pada musim barat, wisata rawa dihentikan karena tingginya permukaan air yang dapat menyebabkan banjir (Coert & Hendrik, 1934).

Pada tahun 1939, musim timur luas area Rawa Bening dan Gesikan hanya sekitar 3000 ha. Musim barat kedua rawa tersebut, air rawa meluap berdampak merendam wilayah sekitarnya hingga mencapai luas 250000 ha (Akhyar, 2015). Karena Sungai Ngrowo pada musim barat mengalami peningkatan tinggi air, disebabkan oleh aliran Brantas menuju Sungai Ngrowo, yang tidak memiliki drainase terutama Kali Campur. Kali Campur berperan sebagai penyedia air, bukan sebagai saluran drainase. Peristiwa ini berdampak pada sekitarnya, menyebabkan luapan air yang mengakibatkan wilayah terendam banjir. Kerugian finansial yang signifikan bagi penduduk lokal, sehingga pemerintah Hindia Belanda terkadang memberikan bantuan untuk mengurangi dampak sosial-ekonomi (*Landbouw; Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie*, 1941).

Vegetasi yang mendiami area kompleks Rawa Campurdarat perlu dibedakan antara bawah dan permukaan air. Sebagian besar tumbuhan dapat berkembang di air tawar, hanya beberapa spesies yang mampu bertahan di lingkungan air payau atau laut. Kumpulan tanaman air yang mengapung berkontribusi pada pembentukan vegetasi (Steenis, 1935). Setelah musim barat berakhir, tinggi air mengalami kenaikan merupakan waktu pemijahan dan pertumbuhan ikan. Majalah *Landbouw* menyatakan bahwa flora darat menjadi membusuk dan menyediakan nutrisi bagi flora akuatik, pada tingkat mikro maupun makro. Vegetasi yang telah membusuk menyediakan makanan dan tempat berkembang biak bagi ikan, kemudian pada fase tinggi air menurun secara signifikan. Flora akuatik yang mengalami pembusukan, dekomposisi dan tercampur kedalam tanah sehingga dapat memberikan manfaat untuk tumbuhan berikutnya. Sementara itu, penangkapan ikan dapat dilakukan pada masa permukaan air surut. Rawa yang dangkal dan rendah, memudahkan penangkapan ikan dibandingkan air mengalami kenaikan. Umumnya peralatan menangkap ikan tidak efektif di perairan yang memiliki kedalaman yang signifikan. Hambatan utama bagi nelayan yang menggunakan

perahu atau sampan kecil disebabkan oleh pengaruh angin. Karena nelayan diharuskan berdiri saat melempar jala (*Landbouw; Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, 1941).

Ketertarikan penelitian pada kompleks Rawa Campurdarat guna mengeksplorasi perkembangan wisata, drainase dan objek perikanan, setelah Teluk Popoh menjadi destinasi wisata pertama di Tulungagung sub-bagian Selatan. Awal wisata Jawa Timur berpusat di *Residentie* Kediri, khususnya Teluk Popoh (*De Indische Courant. "Wetenschappen: N. I. Natuurhistorische Vereeniging,"* 1931). Perjalanan wisata menuju Teluk Popoh melintasi *District* Campurdarat, Rawa Gelapan atau Gesikan dan Rawa Bening, wisata rawa dimulai pada tahun 1931 oleh masyarakat Hindia Belanda. Rawa Campurdarat tidak hanya berperan sebagai destinasi wisata dan objek perikanan, tetapi juga memiliki fungsi drainase selama musim barat. Banjir selalu terjadi *District* Campurdarat menyebabkan terendamnya lahan pertanian dan menyebabkan penyakit malaria (*Landbouw; Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie*, 1941).

Pada musim barat Rawa Campurdarat menjadi saluran drainase, kemudian berkembang menjadi objek perikanan dari tahun 1939 hingga 1941. Hasil tangkapan ikan setelahnya diperdagangkan di pasar-pasar Campurdarat, Bandung dan Tulungagung, apabila jumlah tangkapan ikan besar akan dikirimkan ke *Residentie* Kediri dan *Gemeente* Malang. Penelitian ini mendeskripsikan toponimi dan kondisi kompleks Rawa Campurdarat. Transformasi kompleks Rawa Campurdarat sebagai destinasi wisata beralih fungsi menjadi sistem drainase pada musim barat. Kompleks Rawa Campurdarat menjadi objek perikanan pada tahun 1939, Metode penangkapan dan teknik pengawetan ikan yang diterapkan nelayan di kompleks Rawa Campurdarat. Variasi ikan yang ditangkap, harga dan lokasi-lokasi perdagangan.

Pembatasan dilakukan agar penelitian dapat difokuskan pada wilayah dan waktu tertentu. Batasan temporal yang dipilih dalam

penelitian ini dari tahun 1931 sampai 1941. Sebagai awal waktu penelitian pada tahun 1931, wisata Rawa Campurdarat muncul berdasarkan laporan dalam surat kabar tahun 1931 berjudul *De Indische courant: De Natuurhistorische*. Surat kabar tersebut mengenai Asosiasi Sejarah Alam memutuskan melakukan perjalanan hari Minggu, dengan anggotanya ke Rawa Bening yang berada di sub-bagian Selatan Tulungagung (*De Indische Courant. "Wetenschappen: N. I. Natuurhistorische Vereeniging,"* 1931). Tahun 1941 sebagai tahun akhir penelitian, dalam majalah "*Landbouw; tijdschrift der Vereeniging van Landbouwconsulenten in Nederlandsch-Indie* " membahas tentang rawa-rawa Campurdarat yang diidentifikasi sebagai kompleks Rawa Campurdarat pada tahun 1939-1941. Rawa Campurdarat bertransformasi menjadi objek perikanan dimana hasil tangkapan ikan dijual di pasar-pasar Campurdarat, Bandung dan Tulungagung. Ruang lingkup penelitian berfokus pada rawa-rawa yang terletak di *district* Campurdarat (*Landbouw; Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie, 1941*).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penting dalam karya ilmiah karena memberikan acuan untuk menetapkan tujuan penelitian. Rumusan masalah dapat membatasi dan menghindari perluasan topik penelitian, sehingga penelitian ini mendeksripsikan rumusan masalah sebagai berikut: *pertama*, bagaimana toponimi dan kondisi kompleks Rawa Campurdarat pada tahun 1931-1941 ? Rawa Gesikan dan Bening yang akan dibahas dalam penelitian adalah makna dan toponimi kedua perairan tersebut. Pembahasan kondisi kompleks Rawa Campurdarat mengenai kemunculan perairan dari Sungai Brantas serta keberagaman vegetasi.

Kedua, bagaimana transformasi kompleks Rawa Campurdarat menjadi destinasi wisata dan sistem drainase ? Rawa Campurdarat awalnya menjadi tempat menangkap ikan kemudian mengalami perubahan menjadi destinasi wisata. Asosiasi sejarah alam dari

berbagai tempat datang menuju kompleks Rawa Campurdarat untuk melakukan wisata. Pada tahun 1933 terjadi banjir terburuk melanda *District* Campurdarat disebabkan oleh luapan air Rawa Gesikan dan Bening. Pemerintah menangani bencana banjir dengan cara memberikan bantuan bahan pangan serta merencanakan membangun terowongan untuk drainase kompleks Rawa Campurdarat.

Ketiga, bagaimana kompleks Rawa Campurdarat sebagai objek perikanan ? Kondisi vegetasi di berbagai bagian Rawa Campurdarat dapat menjadi tempat tinggal dan bertelur ikan. Pembagian makanan ikan menurut Schuurman dan Vaas dalam majalah *landbouw* dibagi tiga jenis. Kemudian membahas mengenai keanekaragaman jenis ikan dan metode penangkapan serta pengolahan yang diterapkan oleh nelayan atau *bakul*. Hasil tangkapan ikan yang melimpah akan diolah dengan cara diawetkan sebelum dijual untuk menjaga kondisi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian *Kompleks Perairan Campurdarat: Wisata Rawa hingga Objek Perikanan tahun 1931-1941* menjelaskan sebagai berikut: *Pertama*, mengetahui toponimi dan kondisi kompleks Rawa Campurdarat yang menjadi muara Sungai Ngrowo, Kali Ngasinan dan Tawing. Pada musim barat *District* Campurdarat terendam banjir disebabkan luapan rawa yang berdampak pada kerusakan fasilitas publik dan lahan pertanian. *Kedua*, menggali informasi dan menganalisis kompleks Rawa Campurdarat sebagai tempat wisata dan sistem drainase pada musim barat. Peran pemerintah menangani bencana banjir yang selalu melanda setiap tahun dengan cara membangun terowongan menuju Teluk Popoh. Sementara, pada musim timur Rawa Campurdarat biasanya menjadi destinasi wisata bagi orang Belanda pada tahun 1931-1939. *Ketiga*, membahas Rawa Campurdarat menjadi objek perikanan pada tahun 1939-1941 pengaruh terhadap masyarakat setempat. Dalam bagian ini menjelaskan hasil tangkapan ikan mengalami penurunan dan kenaikan

dalam kurun waktu satu tahun. Jumlah ikan yang dijual segar dan diawetkan serta peran penjual.

D. Metode Penelitian

Penelitian kompleks Rawa Campurdarat yang menjadi destinasi wisata sampai objek perikanan menggunakan metode penelitian sejarah, yang terbagi dalam beberapa tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pertama, heuristik berupa proses pencarian sumber data untuk memecahkan masalah yang telah ditentukan. Sumber primer merupakan sumber data tertulis, seperti buku, laporan pemerintah (*verslag*) dan majalah, buku berjudul “*Excursies in Oost-Java*”, laporan pemerintah “*Indisch Verslag 1936*” dan majalah “*Landbouw; tijdschrift der Vereeniging van Landbouwconsulenten in Nederlandsch-Indie*”. Sumber sekunder dalam penelitian kompleks Rawa Campurdarat menggunakan, seperti buku, jurnal, skripsi, majalah dan surat kabar serta tulisan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

Tahapan kedua ialah kritik sumber atau verifikasi guna menguji keabsahan referensi yang diperoleh. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik internal dan eksternal, Verifikasi diperlukan untuk membandingkan terhadap temuan-temuan sumber terkait. Kritik internal, kritik yang menilai dari segi fisik dan menetapkan kredibel sumber data sejarah. Kritik eksternal, kritik yang berfokus pada otentik sumber yang tersedia. Penilaian dilakukan dengan memeriksa kertas, tinta, kata, huruf dan elemen visual arsip. Informasi terkait buku, majalah dan surat kabar periode 1931-1941 dapat diverifikasi melalui permukaan kertas yang mencantumkan tahun penerbitan. Surat kabar *De Indische courant* tahun 1931, 1932, 1933, *Soerabaiasch-handelsblad* tahun 1933, *Excursies in Oost-Java* tahun 1934. Dilanjutkan tahun 1936 dan 1937 dari terbitan *De Indische courant* dan *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie*. Tahun 1938 buku panduan wisata *Handboek voor toerisme in Nederlandsch-*

Indie dan *De Indische courant* 1938 serta 1939. *Soerabaiasch-handelsblad* dan *De Indische courant* serta *De avondpost* tahun 1933 memuat bencana banjir di Rawa Bening dan Gesikan.

Indisch Verlag 1936 mendukung pernyataan surat kabar tersebut dengan adanya penanganan banjir yang dilakukan oleh pemerintah, *Soerabaiasch-handelsblad*, *De koerier* dan *De locomotief* serta *De Indische courant* tahun 1935 juga menyatakan hal serupa. *De locomotief*, *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, *De Indische courant* dan *Deli courant* 1936. *Indisch Verlag* 1937 dan 1939 membahas mengenai laporan proyek drainase di Rawa Campurdarat. *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, *De locomotief* dan *Soerabaijasch-handelsblad* 1938. *Bataviaasch niuewsblad*, *De locomotief* dan *Soerabaijasch-handelsblad* serta *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie* 1939. Eksistensi kompleks Rawa Campurdarat sebagai objek perikanan dibuktikan dengan surat kabar *Soerabaijasch-handelsblad* tahun 1940 dan majalah *Landbouw; Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* tahun 1941. Sumber data yang telah ditemukan dapat mendukung untuk merekonstruksi sejarah.

Tahapan ketiga adalah Interpretasi, tahapan yang digunakan untuk menafsirkan sumber data yang telah diverifikasi melalui kritik sumber. Tahapan interpretasi bisa diartikan sebagai upaya mengkaji dan mengevaluasi ulang keaslian sumber data yang telah diperoleh. Interpretasi terdapat dua, yakni analisis dan sintesis. Interpretasi analisis bertujuan untuk menguraikan sumber data atau informasi, kemudian disusun dalam kategori yang relevan. Interpretasi sintesis penting dalam merangkai sumber data yang bervariasi menjadi data, seperti Surat kabar berjudul "*De Indische courant: De Natuurhistorische*" mendeksripsikan perjalanan wisata Rawa Campurdarat yang dimulai pada tahun 1931. Surat kabar *De Indische courant* didukung oleh buku "*Excursies in Oost Java*" yang menjelaskan secara mendalam tentang wisata Rawa di *district*

Campurdarat tahun 1934. *Indisch Verslag* tahun 1936, 1937,1939 tentang rencana drainase di Rawa Bening. Majalah “*Landbouw; tijdschrift der Vereeniging van Landbouwconsulenten in Nederlandsch-Indie*” tahun 1941 membahas mengenai kegiatan perikanan di Campurdarat dari cara penangkapan, metode pengawetan dan harga jual ikan. Sumber data berbahasa Belanda sebelum ditafsirkan harus diterjemahkan menggunakan google translate dan aplikasi Deepl.

Tahapan keempat, penulisan sejarah atau historiografi. Tahapan ini memuat hasil dari tahap sebelumnya yang disusun secara sistematis dan kronologis, berbasis dari sumber data yang telah diolah dan berisi mengenai jawaban masalah dalam penelitian. Kemudian hasil penelitian tentang kompleks perairan Campurdarat: wisata rawa hingga objek perikanan tahun 1931-1941 dalam bentuk tulisan dengan rekonstruksi masa lalu dapat disajikan dan dibaca.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tidak ada dokumentasi historiografi terkait area rawa di *District* Campurdarat pada tahun 1931 hingga 1941. Fokus utama penelitian adalah kompleks Rawa Campurdarat, awalnya sebagai tempat menangkap ikan bagi nelayan sekitar. Tahun 1931, Rawa Campurdarat mengalami transformasi menjadi destinasi wisata untuk masyarakat Hindia Belanda. Wisata rawa dihentikan pada musim barat karena debit air mengalami kenaikan secara signifikan yang dapat menyebabkan banjir. Pemerintah menanggapi banjir dengan cara membangun drainase di Campurdarat. Pembangunan proyek drainase di Tulungagung sub-bagian Selatan, tepatnya di Rawa Bening. Tahun 1939 hingga 1941 kompleks Rawa Campurdarat menjadi objek perikanan. Nelayan menggunakan metode penangkapan yang beragam dan hasil tangkapan ikan dapat dijual secara langsung atau diolah dengan cara diawetkan terlebih dahulu. Apabila diawetkan akan menambah nilai jual karena menambah daya

simpan ikan. Hasil tangkapan atau olahan ikan dijual di pasar terdekat, apabila hasil tangkapan ikan besar dikirim menuju Kediri dan Malang.